BAB IV

AQIDAH AHLUSSUNNAH WAL-JAMA'AH MENURUT PANDANGAN IBNU TAIMIYAH

A. Ahlussunnah Wal-Jama'ah Menurut Ibnu Taimiyah

Menurut Ibnu Taimiyah, Al-Jama'ah bila dirangkai kan dengan "as-Sunnah" menjadi Ahlussunnah wal Jama'ah, maka yang dimaksudkan ialah pendahulu umat ini. Mereka adalah para sahabat dan tabi'in yang bersatu mengikuti - kebenaran yang jelas dari Kitabullah dan Sunnah RasulNya, Maka apa yang dilakukan Nabi saw. dan para sahabatnya me rupakan kebenaran yang wajib diteladani dan diikuti. Dan setiap orang yang datang sesudah mereka dan mengikuti je jak mereka, maka dia itulah termasuk Ahlussunnah wal-ja ma'ah.[1]

Nabi saw. telah memberitakan bahwa umatnya akan berpecah belah menjadi 73 golongan yang kesemuanya masuk neraka kecuali satu golongan yaitu al-Jama'ah. Dalam keterangan lain Rasulullah menjelaskan:

مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَأَصْحَابِي . رواه الترمذى

Artinya :

"Mereka itu orang yang mengikuti jalan hidupku - dan jalan hidup para sahabatku".[2]

(HR. Tirmidzi)

---

[1]Muhammad Abdul Hadi Al Mishri, Manhaj dan Aqidah Ahlussunnah wal-Jama'ah Menurut Pemahaman Ulama Salaf, Gema Insani Press, Jakarta, 1994, hal. 70

[2]Imam At-Tirmidzi, Al-Jami'ush Shahih Sunan Tirmidzi, V, Al-Mishry, 1385 H-1965 M., hal. 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu setiap muslim wajib mengikuti Sunnah Rasulullah dan jejak Khulafaur Rasyidin serta para pendahulu yang masuk Islam, dari kalangan Muhajirin dan Anshar beserta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.

Allah SWT. berfirman :

وَالسّٰبِقُوْنَ الْاَوَّلُوْنَ مِنَ الْمُهٰجِرِيْنَ وَالْاَنْصَارِ وَالَّذِيْنَ
اتَّبَعُوْهُمْ بِاِحْسَانٍ رَّضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمْ وَرَضُوْا عَنْهُ وَاَعَدَّ لَهُمْ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ
تَحْتَهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا اَبَدًا ذٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ . التوبة ١٠٠

Artinya :

"Orang-orang yang terdahulu, yang pertama-tama masuk Islam diantara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya;mereka kekal di sana selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar".3

(Q.S. 9 : 100)

Maka bagi orang-orang yang mengikuti kaum Muhajirin dan Anshar dengan baik, akan mendapatkan ridha Allah dan berhak memperoleh surga-Nya. Dan barang siapa mengikuti jejak para pendahulu dan yang pertama masuk Islam termasuklah ke dalam golongan mereka. Sedangkan mereka tergolong manusia terbaik setelah Nabi Mereka, karena umat Muhammad merupakan umat terbaik yang ditampilkan un-

---

[3] Departemen Agama R.I., Al-Qur'an dan Terjemahnya, Mahkota, Surabaya, 1989, hal. 297

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tuk manusia, dan para sahabat merupakan umat Muhammad yang terbaik. Dengan demikian, mengenali perkataan mereka dalam soal ilmu dan ad-Din serta perilaku mereka adalah lebih baik dan lebih bermanfaat dari pada mengenali perkataan dan prilaku generasi sesudah mereka.

Rasulullah saw. pernah berwasiat dalam sabdanya:

فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ . رواه ابوداود

Artinya :

"Maka ikutilah sunnahku dan sunnah Khulafa'ur Rasyidin yang diberi hidayah. Pegang teguhlah ia dan gigitlah dengan gerahammu". 4

(HR. Abu Daud)

Oleh karena itu orang-orang yang mengikuti, berpegang teguh pada jalan yang ditempuh Rasulullah dan para sahabatnya, yang selalu berpegang teguh pada kemurnian Islam, serta bersih dari segala noda atau percampuran, mereka itulah Ahlussunnah wal-jama'ah.[5]

B. Aqidah Ahlussunnah Wal-Jama'ah Menurut Ibnu Taimiyah

Aqidah adalah merupakan hal yang fondamental da-

---

[4]Abu Daud, Sunan Abu Daud, IV, Darul Fikr, Beirut, t.t., hal. 201

[5]Ibnu Taimiyah, Al Aqidah Al Wasithiyyah, LPBA Saudi Arabia, Jakarta, 1984, hal. 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lam Islam. Aqidah menempati posisi dasar, posisi pokok, ibarat suatu bangunan, maka aqidah adalah sebagai batu fondasinya yang tertanam dalam tanah, sedangkan gedung gedung dan semua benda-benda yang di dirikan diatas fon dasi tersebut adalah ibarat syari'ah dalam Islam.[6]

Menurut Ibnu Taimiah, aqidah adalah perkara yang wajib dibenarkan oleh hati sehingga ia menjadi tenang dan menjadi keyakinan yang mantap, tidak bercampur dengan keraguan atau kebimbangan.[7]

Aqidah Ahlussunnah wal-jama'ah, adalah akidah - salafiyah yang berpijak di atas Sunnah Rasulullah, bersandar kepada sahabat dan tabi'in yang mana mereka telah mendapatkan kebajikan dari Allah hingga hari kemudian. Aqidah kaum muslimin yang senantiasa memegangi aqidah yang selamat (dari pengaruh bid'ah), yakni apa yang telah di ijma'i (keputusan yang diambil bersama oleh para ulama) yang nyata benar-benar bersumber dari Kitabullah dan Sunnah Rasulullah saw.[8]

Adapun yang dimaksud dengan kaum salaf adalah kaum muslimin yang terdahulu, yang semasa dengan

---

[6]Humaidi Tatapangarsa, Kuliah Aqidah Lengkap, Bina Ilmu, Surabaya, 1982, hal. 37

[7]Ahmadie Thaha, Ibnu Taimiyah Hidup Dan Pikiran Pikirannya, Bina Ilmu, Surabaya, 1982, hal. 104

[8]Ibid, hal. 105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulullah, para sahabat dan para pengikutnya (tabi'in) Mereka adalah orang-erang yang khusu' dan mendalam rasa keagamaannya. Suasana penghayatan dan pengamalan agama pada masa itu masih sangat segar, mulus, sederhana dan semangat keagamaan yang murni sesuai dengan jiwa dan ajaran Rasulullah saw. Mereka memahami Islam sebagaimana yangtelah difahami dan di amalkan oleh Rasulullah saw. Yakni menyerahkan diri kepada Allah dalam segala hal sesuai dengan yang ditetap - kan olehnya.[9]

C. Pokok-pokokh Aqidah Ahlussunnah Wal-Jama'ah Menurut Ibnu Taimiyah

Sebagaimana telah diterangkan, bahwa menurut Ibnu Taimiyah Aqidah Ahlussunnah wal-Jama'ah adalah merupa - kan aqidah salafiyah, sedangkan aqidah salafiyah adalah yang mewajibkan beriman kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, Kebangkitan dari kematian, dan iman kepada Qadla dan Qadar Allah yang baik dan yang buruk. Inilah pokok-pokok aqidah Ahlussunnah wal-Jama'ah, aqidah golongan yang selamat lagi tertolong hingga hari kiamat.[10]

---

[9]Umar Hasyim, Apakah Anda Termasuk Golongan Ahlussunnah waljama'ah?, Bina Ilmu, Surabaya, t.t., hal. 110

[10]Ibnu Taimiyah, Op cit, hal. 9-10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Iman Kepada Allah.

Iman kepada Allah adalah mempercayai wujud-Nya - dan semua sifat-sifat-Nya yang telah Dia tetapkan untuk Dzat-Nya sendiri dan apa yang telah ditetapkan oleh Rasul-Nya dari semua sifat-Nya, tanpa mengubah lafadz dan makna nas (tahrif), meniadakan sebagian dari yang sudah menjadi ketetapan syara' (ta'thil), banyak bertanya dengan bagaimana (takyif), mempersamakan dengan lain-Nya (tamsil), menyamakan sebagaian makhluk dengan sifat-Nya (tasybih), mengingkari semua kebenaran Dzat, sifat dan af'al-Nya (Ilhad). Dalam kitab "Majmu'ah Rasa ilul Kubra", Ibnu Taimiyah menyatakan :

وَمِنَ الْإِيمَانِ بِاللّٰهِ الْإِيمَانُ بِمَا وَصَفَ بِهِ نَفْسَهُ وَوَصَفَهُ بِهِ رَسُولُهُ
مِنْ غَيْرِ تَحْرِيفٍ وَلَا تَعْطِيلٍ وَلَا تَكْيِيفٍ وَلَا تَمْثِيلٍ. وَمَقْصُودُهُ أَنَّ هٰذَا
يَنْفِي التَّأْوِيلَ الَّذِي هُوَ صَرْفُ اللَّفْظِ عَنْ ظَاهِرِهِ

Artinya :

"Iman dengan Allah ialah mempercayai sifat-sifat Tuhan sebagaimana yang diterangkanNya dan yang diterangkan RasulNya, tanpa tahrif, tanpa ta'thil, tanpa takyif dan tanpa tamsil. Maksudnya, adalah meniadakan ta'wil, yaitu memalingkan lafadz dari lahirnya".11

Jadi,menetapkan sifat-sifat, nama-nama, perbuatan dan keadaan (ihwal) Allah adalah sebagaimana yangter

---

11 Siradjuddin 'Abbas, 40 Masalah Agama, IV, Pustaka Tarbiyah, Jakarta, 1996, hal. 159

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muat di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Allah Maha Esa, Tiada Tuhan selain Dia, Tiada beristri dan tidak bera - nak, Ia Maha Hidup dan ada dengan sendirinya, Maha Meli hat dan Maha mendengar, Maha Mengetahui dan Maha Kuasa, Maha Pengampun dan Maha Waddud, Maha Melaksanakan apa yang menjadi kehendak-Nya, Maha Awal dan Maha Akhir, Ma ha Lahir dan Maha Batin. Ibnu Taimiyah juga menetapkan bahwa Allah bersemayam di atas Arasy-Nya yang jauh di atas Makhluk-Nya, namun Ia senantiasa bersama Makhluk di manapun mereka berada. Ia juga punya tangan dan wa- jah, seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an.

قُلْ إِنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ. آل عمران ٧٣ -

Artinya :

"Katakanlah: "Sesungguhnya karunia itu di tangan Allah, Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa yang - di kehendaki-Nya; dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui".[12]

(Q.S. 3 : 73)

وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ. الرحمن ٢٧

Artinya :

"Dan tetaplah kekal wajah Tuhanmu Yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan".[13]

(Q.S. 55 : 27)

---

[12] Departemen Agama R.I., op cit, hal. 87

[13] Ibid, hal. 886

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan ayat ini, menurut Ibnu Taimiyah, bahwa Allah itu benar-benar punya tangan, punya wajah, tetapi tangan dan wajah Allah tidak sama dengan tangan dan wajah manusia. Dengan kata lain Ibnu Taimiyah mengambil sikap tengah-tengah antara teori ta'til (menihilkan Allah dari sifat) dengan teori tamsil (menyifatkan Allah dengan benda fisik). Oleh sebab itu, ia tidak membuang sifat-sifat dari Allah seperti yang dilakukan oleh kaum Mu'attillah, tetapi juga tidak menggambarkan-Allah dengan sifat-sifat benda seperti yang dilakukan oleh kaum Musyabbihat.[14]

Pemahaman/penafsiran secara dhahiri menurut Ibnu Taimiyah adalah lebih selamat dan lebih asli dari maksudnya, mengingat disamping tidak adanya ayat/hadits atau atsar sahabat yang menerangkan arti tangan, wajah dan lain-lain, akal manusia sangat terbatas untuk memikirkan Dzat Tuhan. Apalagi memikirkan DzatTuhan, memikirkan dirinya saja belum mampu. Ibnu Taimiyah menyatakan :

إِجْرَاءُ آيَاتِ الصِّفَاتِ وَأَحَادِيثِهَا عَلَى ظَاهِرِهَا مَعَ نَفْيِ الْكَيْفِيَّةِ وَالتَّشْبِيهِ عَنْهَا . مجموعة الرسائل الكبرى

---

[14] Ibrahim Madkour, op cit, hal. 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:

"Memperlakukan/mengartikan ayat-ayat dan hadits-hadits yang bertalian dengan sifat Tuhan adalah menurut lahirnya (sebagai yang tertulis), dengan catatan meniadakan bentuk dan keserupaan Tuhan dengan makhluk".15

Sistem seperti ini adalah suatu kepastian yang jelas, karena Allah telah menetapkan seperti itu, dan Dia telah menafikan segala yang tidak patut bagi diri - Nya. Dan apa yang telah disampaikan oleh Rasulullah saw. tentang asma dan sifat adalah berita yang paling benar, karena Rasulullah yang lebih tahu dari pada kita tentang Allah, karena itu kita tidak boleh ragu sedikitpun untuk menerima serta meyakini ketetapan Allah dan Rasul tentang asma dan sifat Allah.

2. Iman Kepada Malaikat.

Iman kepada Malaikat berarti mempercayai bahwa Allah mempunyai sesuatu makhluk yang bernama Malaikat yang tidak pernah durhaka kepada-Nya;yang senantiasa melaksanakan dengan sebaik-baiknya dan secermat-cermatnya tugas-tugas yang ditugaskan kepadanya. Pengetahuan tentang malaikat ini sudah barang tentu hanya semata- mata berdasarkan penjelasan Al-Qur'an dan keterangan-keterangan Rasulullah saw.

---

15 Siradjuddin Abbas, Loc cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para malaikat diciptakan Allah dari nur (cahaya) tidak membutuhkan makan maupun minum. Ia adalah hamba-hamba pilihan lagi mulia, tidak pernah durhaka, bersih dari kesalahan dan dosa, tidak pernah menyalahi perintah dan senantiasa mengerjakan segala sesuatu yang diperintahkan-Nya kepada mereka. Firman Allah :

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمٰنُ وَلَدًا سُبْحٰنَهُ بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ لَا يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ وَهُمْ بِأَمْرِهِ يَعْمَلُونَ . الانبياء ٢٦-٢٧

Artinya :

"Sebanarnya (Malaikat-malaikat) itu adalah hamba hamba yang dimuliakan, mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya".16

(Q.S. 21 : 26-27)

Malaikat-malaikat Allah adalah hamba yang senantiasa tekun dalam beribadah, bertasbih siang dan malam. Firman Allah :

وَمَنْ عِنْدَهُ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ يُسَبِّحُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ . الانبياء ١٩-٢٠

Artinya :

"dan Malaikat-malaikat disisi-Nya, mereka tidak mempunyai rasa angkuh untuk menyembahnya dan tiada (pula) merasa letih. Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya".17

(Q.S. 21: 19-20)

---

16 Departemen Agama R.I., op cit, hal. 498

17 Ibid, hal., 497

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para Malaikat itu mendapat tugas sesuai dengan perintah yang telah ditentukan oleh Allah. Ada yang ber tugas menyampaikan wahyu kepada Rasul-rasul-Nya (Jib - ril), ada yang bertugas menurunkan hujan dan menumbuh - kan tanam-tanaman (Mikail), meniup terompet di hari kia mat dan hari berbangkit di padang Mahsyar (Israfil), men cabut nyawa manusia (Malaikat maut/izrail), mencatat se gala amal perbuatan manusia (Rakib dan Atid), mengurus kubur (Munkar dan Nakir), dan ada yang bertugas menja- ga surga (Ridwan) dan neraka (Malik).

3. Iman Kepada Kitab.

Iman kepada kitab-kitab Allah berarti bahwa Al- lah telah menurunkan kitab-kitab suci kepada rasul-ra - sul-Nya, untuk menjadi pedoman hidup dan kehidupan manu sia. Kitab-kitab tersebut memberi petunjuk dan pengeta- huan bagi umat manusia dan untuk membenarkan kerasulan utusan-utusan Allah.

Kitab-kitab itu ada yang berbentuk lembaran-lem- baran yang diturunkan kepada Ibrahim dan Musa, kemudian Taurat, Injil dan Zabur serta Al-Qur'an Karim. Kitab-ki tab itu sekarang sudah tidak asli lagi, tinggal Al-Qur- an saja yang asli. Firman Allah :

لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيلٌ مِنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ. فصلت ٤٢

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya :

"Tidak datang kepada Al-Qur'an kebatilan, baik - dari depan manupun dari belakangnya, diturunkan dari Tu han Yang Maha Bijaksana lagi Maha terpuji".18

(Q.S. 41 : 42)

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ . الحجر ٩

Artinya :

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya".19

(Q.S. 15 : 9)

Menurut Ibnu Taimiyah, Al-Qur'an adalah kalamul lah yang diturunkan, bukan diciptakan (makhluk).Al-Qur an berasal dan bermula dari Allah serta kembali kepada-Nya. Dan Allah berbicara secara hakiki. Al-Qur'an diturunkan kepada Muhammad saw. ini adalah kalamullah secara hakiki, bukan perkataan orang lain, tidak juga boleh dianggap sebagai suatu cerita (hikayah) tentang kalamul lah atau sekedar suatu gambaran ('ibrah). Bahkan apabi la Al-Qur'an itu dibaca manusia atau dituliskan dalam mushaf, tetap saja tidak bisa keluar dari statusnya se bagai kalamullah secara hakiki, sebab kalam (omongan) itu pada hakekatnya semula disandarkan kepada yang me ngatakannya, bukan kepada juru penyampai. Oleh karena -

---

[18] Ibid, hal. 779

[19] Ibid, hal. 391

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu al-Qur'an adalah kalamullah baik huruf maupun kandungan ma'nanya, bukan sekedar hurufnya saja tetapi ma'nanya bukan atau ma'nanya saja tetapi hurufnya bukan.[20]

4. Iman Kepada Rasul.

Iman kepada Rasul adalah mempercayai bahwa Allah telah memilih sebagian manusia untuk menjadi utusanyang bertugas menyampaikan segala apa yang diterima dari Allah. Dan menunjukkan, membimbing serta memimpin manusia ke jalan yang lurus, demi kesejahteraan dan keselamatan dunia sampai akhirat kelak. Rasul-rasul itu banyak jumlahnya, namun tidak semuanya dikhabarkan kepada Nabi di dalam Al-Qur'an, yang kita ketahui hanya 25 saja.

Rasulullah Muhammad adalah penutup rasul-rasul, rasul terakhir, rasul paling mulia dan termasuk rasul - ulul 'azmi. Firman Allah :

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ.

Artinya : ٤٠ الأحزاب

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari-seorang laki-laki diantara kamu, tetapi dia adalah rasulullah dann penutup nabi-nabi".[21]

(Q.S. 33 : 40)

---

[20] Ibnu Taimiyah, op cit, hal. 59

[21] Departeman Agama R.I., op cit, hal. 674

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semua Rasul adalah hamba-hamba Allah. Allah memuliakan mereka dengan kerasulan dan menempatkan mereka sebagai pengabdi dan penyembah Allah yang terbaik. Sesudah Nabi Muhammad kemudia ada khulafa'ur rasyidin, mereka adalah sebaik-baik umat sesudah Nabi saw.

Menurut Ibnu Taimiyah, generasi sahabat adalah generasi yang terbaik. Tidak ada dan tidak akan terjadi generasi seperti mereka, sebab mereka merupakan generasi yang paling terpelihara dari umat ini, sebaik-baik umat, dan semulia-mulia umat disisi Allah.[22]

5. Iman Kepada Hari Kiamat.

Iman kepada hari kiamat adalah percaya kepada setiap berita yang dibawa Nabi saw. tentang peristiwa yang akan terjadi sesudah mati, misalnya tentang fitnah kubur, adzab kubur dan ni'mat kubur.

Orang yang sudah mati, menurut Ibnu Taimiyah, akan diuji dengan pertanyaan-pertanyaan. Seusai pertanyaan-pertanyaan ini, lalu mereka akan dihadapkan pada kemungkinan; senang atau tidak senang. Begitu sampai datangnya kiamat yang paling dahsyat (kiamat kubra), lalu ruh-ruh dikembalikan ke jasadnya masing-masing.[23]

---

[22] Ibnu Taimiyah, op cit, hal. 82

[23] Ibid, hal. 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kiamat kubra seperti yang diberitakan Allah dalam Al-Qur'an dan hadits Rasulullah saw. serta kesepakatan kaum muslimin itu pasti akan terjadi, yaitu manusia seluruhnya akan bangkit dari kuburnya masing-masing untuk menghadap Allah Rabbul 'Alamin dalam keadaan tanpa busana, tanpa alas kaki dan dalam keadaan belum di khitan. Matahari dekat sekali di atas kepala sehingga mereka bercucuran keringat karena sengatannya. Neraca keadilanpun dipasang untuk menimbang amalan para hamba-Nya. Kitab-kitab catatan amal dibentangkan, diantara mereka ada yang mengambilnya dengan tangan kanan, dengan tangan kiri, atau dari belakangpunggung mereka, sebagaimana firman Allah :

وَكُلَّ إِنسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَائِرَهُ فِي عُنُقِهِ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَابًا
يَلْقَاهُ مَنشُورًا ۱۳ اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ۱۴ الإسراء

Artinya :

"Dan (bagi) tiap-tiap manusia telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisap terhadapmu".24

(Q.S. 17 : 13-14)

---

[24] Departemen Agama R.I., op cit, hal. 426

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semua manusia akan dihisab, kecuali hamba-Nya yang beriman, sesudah terlebih dahulu diakuinya akan do sa-dosanya (di dunia dan di akhirat diampuni). Demikian sebagaimana diterangkan di dalam kitabullah dan Sunnah. Adapun orang kafir tidak dihisab dengan mengadakan perbandingan baik dan buruk, sebab dia dinilai tidak mempu nyai kebaikan sama sekali, cukup perbuatan-perbuatan me reka dihitung dan dijumlah lau mereka dapan memahaminya dan mengakuinya. Firman Allah :

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَلِقَائِهِ فَحَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزْنًا . الكهف ١٠٥

Artinya :

"Mereka itu orang-orang yang kafir terhadap ayat ayat Tuhanmu dan (kafir terhadap) perjumpaan dengan Dia maka hapuslah amal-amal mereka, dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi mereka pada hari kiamat".25

(Q.S. 18 : 105)

Pada hari akhirat ada sebuah sungai atau telaga Muhammad yang airnya lebih putih dari susu dan lebih manis dari madu dan lebih harum dari wewangian yang ada di dunia. Panjang dan lebarnya sebulan perjalanan dan bejana tempat minumnya seperti bintang di langit banyaknya dan indahnya. Siapa yang meminumnya tidak akan haus untuk selamanya. Disana juga terdapat jembatan yang

---

25 Ibid, hal. 459

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipasang di atas punggung jahannam, jembatan yang menghubungkan antara surga dan neraka. Semua manusia akan melintasinya (dengan kecepatan) sesuai dengan kadar amal mereka. Ada yang lewat secepat kilat, ada yang seperti angin, seperti burung terbang, seperti seorang lelaki yang kuat dan gagah, ada yang berjalan susah payah dan ada pula yang tersambar lalu jatuh ke neraka, dan siapa yang berhasil melintasinya, maka berhasil masuk surga. Kemudian jika mereka melintasi jembatan itu, mereka akan berhenti disebuah timbangan yang terletak antara surga dan neraka, lalu satu sama lain (yang pernah bersalah) akan dibalas dan apabila semuanya itu telah bersih, barulah di izinkan masuk surga. Orang yang pertama membuka pintu surga adalah Muhammad saw. dan sekaligus yang pertama memasukinya, dan umat yang pertama masuk surga adalah umat Muhammad saw.[26]

Pada hari kiamat Rasulullah saw. diberi hak oleh Allah berupa tiga macam syafa'at, yaitu :

Pertama, beliau memberi syafa'at kepada orang-orang ketika berkumpul pada hari mahsyar sampai nasib mereka diputuskan.

Kedua, Nabi saw. memberi syafa'at bagi orang yang layak masuk surga untuk memasuki surga yang dijanjikan-Nya. Kedua syafa'at tersebut khusus dimiliki Nabi saw.

---

[26]Ibnu Taimiyah, op cit, hal. 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, Nabi memberi syafa'at kepada orang-orang yang sepatutnya masuk neraka. Syafa'at ini tidak hanya dimiliki oleh Rasulullah saw., namun juga dimiliki nabi nabi lain, para shiddiqin dan lain-lain, yaitu orang yang sudah dipastikan masuk neraka diminta untuk tidak di masukkan ke neraka, dan orang yang sudah masuk neraka diminta supaya dikeluarkannya.

Disamping itu ada beberapa kaum yang dikeluarkan Allah dari neraka tanpa syafa'at, tetapi semata-mata karena anugerah dan rahmat Allah. Di surga ada juga suatu anugerah, yaitu Allah membuat beberapa kaum sebagai ahli surga, lalu mereka itu dimasukkan ke surga.[27]

Orang-orang mu'min, menurut Ibnu Taimiyah, akan melihat Allah dengan kedua mata di surga. Demikian juga manusia akan melihat-Nya di padang mahsyar pada hari kiamat sebagaimana diriwayatkan hadits-hadits Nabi, dan telah diterima oleh kaum salaf dan para imam terdahulu, serta telah disepakati oleh Ahlussunnah wal-Jama'ah.[28]

6. Iman Kepada Qadla dan Qadar.

Kaum salaf mempercayai qadla dan qadar Allahyang baik dan yang buruk. Iman kepada qadla dan qadar ini di

---

[27] Ibid, hal. 64

[28] Muhammad Abdul Hadi Al Mishri, op cit, hal.126

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi oleh Ibnu Taimiyah menjadi dua tingkatan.

a. Tingkatan yang pertama.

Beriman bahwa Allah mengetahui semua perbuatan manusia berdasarkan ilmu-Nya yang bersifat qadim sejak azali dan untuk selama-lamanya. Allah juga mengetahui seluruh keadaan mereka, ketaatan atau maksiatnya dan diketahui pula rizqi dan ajalnya.

Perbuatan, amal, ketaatan, maksiat, rizqi dan ajal manusia itu telah dituliskan oleh Allah di Lauh Mahfudz. Ibnu Taimiyah mempercayai bahwa pertama yang diciptakan ialah Qalam (pena), dengan qalam ditulis apa yang akan terjadi sampai hari kiamat. Sebagaimana firman Allah :

مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَا إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ٢٢ الحديد

Artinya :

"Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhulmahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah".29

(Q.S. 57 : 22)

Dengn ilmu Allah, maka secara umum, segalanya telah ditulis dalam qalam (Lauh Mahfudz) sesuai de-

---

[29]Departemen Agama R.I., op cit, hal 904

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ngan kehendaknya. Dan secara rinci yaitu setelah Allah menciptakan janin sebelum ditiupkan ruh ke dalamnya, Dia mengutus Malaikat dengan membawa empat perintah, yaitu menetapkan rizqinya, ajalnya, amalnya dan nasibnya(sengsara dan bahagianya).

b. Tingkat yang Kedua.

Dalam hal ini meliputi kehendak Allah yang berlaku dan kekuasaan-Nya yang menyeluruh, yaitu mengimani bahwa apa-apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi dan segala sesuatu yang tidak dikehendaki Allah pasti terjadi dan segala sesuatu yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi. Begitupun tidak ada satupun apa yang di langit dan bumi, yang bergerak maupun yang diam, melainkan dengan kehendak-Nya, sehingga tidak ada satupun (perkara) yang terdapat dalam kerajaan-Nya ini tanpa kehendak-Nya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Tidak ada satu jenis makhluk pun di bumi dan di langit, kecuali Allah yang menciptakannya. Tiada pencipta selain Dia, dan tak ada Rab selain-Nya.

Walaupun demikian, Allah telah memerintah kan hamba-hamba-Nya untuk mentaati-Nya dan mentaati Rasul-Nya serta dilarangnya hamba itu mendurhakai-Nya. Allah mencintai orang-orang yang bertaqwa, berbuat -

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik dan jujur. Dia ridha kepada orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, tidak menyukai orang-orang kafir dan tidak ridha kepada kaum yang fasiq. Dia tidak pernah menyuruh berbuat keji, tidak ridha kekufuran yang ada pada hamba-Nya dan tidak menyukai kerusakan. Para hamba adalah pelaku yang sebenarnya, sedangkan Allah yang menciptakan perbuatan mereka. Diantara hamba-Nya ada yang durhaka, ada yang mendirikan shalat dan puasa. Mereka diberi kemampuan (qudrat) untuk melakukan amalan-amalan, juga diberi kemauan untuk berbuat, tetapi Allah yang menciptakan mereka serta menciptakan qudrat dan iradat mereka.[30]

Ibnu Taimiah menolak sama sekali paham jabariah yang mengatakan bahwa manusia tidak mempunyai kehendak sama sekali. Dia katakan bahwa hamba Allah itu mempunyai kehendak dan kemauan yang kedua-duanya dapat direalisir dengan giat berusaha, tekun berjuang, gigih berikhtiar dan tidak mudah putus asa, lemah atau malas. Baginya sendiri semua sebab-sebab menempuh jalan yang lurus itu.

Ibnu Taimiah juga menolak paham Qadariyah yang mengatakan bahwa manusia bebas berbuat segala sesuatu menurut kehendaknya sendiri. Menurut mereka, manu

---

[30] Ibnu Taimiyah, op cit, hal. 67-69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sia mempunyai kehendak dan dia diharuskan meminta pertolongan kepada Allah, bertakwal kepada-Nya dan mencari perlindungan dengan berdoa kepada-Nya karena mengharapkan taufik, hidayah dan inayah-Nya.

إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ لِمَنْ شَاءَ مِنكُمْ أَن يَسْتَقِيمَ

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ . التكوير ٢٧-٢٩

Artinya :

"Al-Qur'an tiada lain hanyalah peringatan bagi semesta alam, (yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak akan (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam". 31

(Q.S. 81 : 27 - 29)

Ayat tersebut di atas menunjukkan adanya syara' dan qadar, sebab akibat (kausalitas) dan perbuatan hamba bersandar kepada pebbuatan Allah. Manusia tidak bebas mutlak (qadariah) juga tidak terpaksa (jabariah). Tetapi manusia tidak mungkin mempunyai kehendak dan kemauan, kekuatan dan kekuasaan untuk berbuat, sehingga Allah berkehendak untuk menjadikan mereka demikian adanya.[32]

Manusia telah diberi qudrat dan kemauan, sehingga manusia dapat melakukan amalan-amalan, yang baik mau

---

[31] Departemen Agama R.I., op cit, hal. 1029-1030

[32] Ahmadie Thaha, op cit, hal. 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pun yang buruk. Ada diantara manusia yang beriman tetapi berbuat kejahatan. Hal ini, Ibnu Taimiah pernah berkata bahwa iman itu bisa bertambah dan bisa juga berkurang. Oleh karena itu, tidaklah kafir golongan Ahli qiblat lantaran kemaksiatan dan dosa besar yang dilakukannya. Ibnu Taimiah menolak pendapat kaum Khawarij yang mengkafirkan seorang muslim karena melakukan dosa semata-mata. Iman orang muslim yang fasik tidaklah hilang, yang berarti disebut kafir seratus persen dan kekal didalam neraka. Ibnu Taimiah tidak setuju dengan pendapat kaum Mu'tazilah yang menganggap orang muslim yang fasik itu telah keluar secara total dari imannya dan menjadi kafir nyata.

Menurut Ibnu Taimiah, orang yang fasik sebagai mukmin yang berkurang imannya karena kefasikannya. Seorang mu'min karena imannya, tetapi fasiq karena perbuatan dosanya. Tidak mutlak disebut mukmin tidak mutlak disebut fasik. Tidak memberi kemutlakan dan juga tidak menghilangkan kemutlakannya.[33]

Di dalam buku "Al-Aqidah Al-Wasithiyyah", Ibnu Taimiah menambahkan keimanan terhadap keramat-keramat para wali. Kaum salaf atau Ahlussunnah mempercayai kekeramatan para wali dan apa yang terjadi atas mereka dari

---

[33] Ibnu Taimiah, op cit, hal. 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal-hal yang luar biasa yang diberikan Allah dari segi ilmiah, mukasyafah dan bentuk-bentuk kekuatan atau pengaruh, Ia juga mempercayai kejadian-kejadian atau pengaruh dari umat-umat terdahulu seperti tersebut di surat Al-Kahfi. Mereka itu terdapat dari kalangan umat ini adalah terdiri dari para shahabat, tabi'in dan semua golongan yang ada dari umat Islam. Mereka ini akan selalu ada sampai akhir zaman.[34]

Meskipun para wali memiliki keluarbiasaan, tidaklah boleh dijadikan perantara kepada Tuhan, baik ia masih hidup maupun sudah mati. Ibnu Taimiah melarang manusia untuk menjadikan manusia lain yang masih hidup atau sudah mati untuk dijadikan perantara memohon do'a kepada Allah. "Ketika tidak boleh meminta sesuai kepada nabi-nabi dann orang-orang saleh sesudah mereka wafat. Walaupun mereka hidup di kuburnya dan andaikata mereka dapat mendo'akan untuk orang-orang yang masih hidup, namun tidak boleh minta kepada mereka. Seorang salaf tidaklah berbuat demikian, karena perbuatan itu mendapatkan syirik dan berarti menyembah selain Tuhan! Lain halnya dengan permintaan kepada mereka waktu hidupnya, maka tidak mendatangkan syirik.

Dia juga melarang seseorang beristighosah (minta pertolongan) kepada selain Allah. Hanya Allah-lah yang

---

[34] Ibid, hal. 82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

patut dimintai pertolongan. Dialah yang sanggup mengadakan perubahan. Permintaan tolongan seseorang makhluk kepada makhluk yang lain bagaikan permintaan tolong dari orang yang mau tenggelam kepada orang yang mau tenggelam pula, kata Ibnu Taimiah menukil pendapat Abu Yazid Al-Bustami.[35]

Demikian pula memohon limpahan rahmat, berkah dan lain-lain kepada orang yang telah mati atau kuburan kuburan adalah tidak boleh. Ibnu Taimiah mengatakan bahwa ziarah kubur dengan maksud tersebut haram, bahkan merupakan suatu perbuatan syirik, sebagai penyebab dari kebencian, kemarahan dan laknat Allah. Inilah awal penyebab syirik yang terjadi pada kaum Nabi Nuh dan penyembahan oleh manusia.

Menurut Ibnu Taimiah, perantara itu hanya dimiliki oleh Allah. Dia menganggap kafir yang telah musyrik kepada Allah, barang siapa menetapkan adanya perantara-antara Allah dan hamba-hamba-Nya baik berasal dari pemuka-pemuka agama atau dari rakyat jelata.

Kalau dikatakan bahwa harus ada perantara (wasithah) dalam hal mendatangkan manfaat dan menjauhkan bahaya, seperti harus ada perantara dalam hal rizki para hamba, kemenangan dan petunjuk mereka, yang mereka jadi

---

[35]Ahmadie Thaha, op cit, hal. 116

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kan sebagai tempat meminta, maka hal sepeti ini merupakan dosa syirik paling besar, yang karenanya Allah meng kafirkan kaum musyrikin, dimana mereka menjadikan para wali syufa'a dari makhluk, selain Allah, kata Ibnu Taimiah.[36]

Dengan menghilangkan perantara-perantara itu Ibnu Taimiah hendak membentuk segala prilaku dan hubungan masyarakat sosial ikhlas hanya untuk beribadah kepada Allah, Yang Maha Esa, Tempat bergantung, Yang hanya Dia Yang berhak untuk dimintai pertolongan.

Demikianlah pokok-pokok aqidah Ahlussunnah wal jama'ah menurut pandangan Ibnu Taimiah.

---

[36] Ibid, hal. 124

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id